

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI *CHENG BENG* BAGI ETNIS
TIONGHOA DI DAERAH RANTAU PRAPAT, KABUPATEN LABUHAN
BATU, PROVINSI SUMATERA UTARA**

Oleh : Ivonica Ramadhani Frianty

Pembimbing : Dr. Yasir, M.Si

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

One of the ethnic groups in Indonesia is Chinese, based on data from the Central Statistics Agency (BPS) in 2010, the number of ethnic Chinese in Indonesia reached 2.83 million or around 1.2% of the total population in Indonesia. Cheng Beng is a tradition carried out by Chinese people to respect their ancestors by visiting pilgrimages or praying on the ashes, one of which is located in Rantau Prapat, Labuhan Batu Regency, North Sumatra Province. This tradition is carried out so that all close relatives, siblings, children, can gather and further strengthen the relationship and preserve the traditions of the ancestors.

Communication ethnography was used in this study because researchers collected descriptive data and analysis of how social meanings were used and how communication behaviors were the actions or activities of the Rantau Prapat community in the Cheng Beng tradition. The focus of this study discusses the practices of communication, events and communication actions related to Cheng Beng's rituals. This research method uses descriptive qualitative with ethnographic communication approach that starts from observation, interviews, documentation and the participation of researchers in witnessing the procession of the Cheng Beng tradition. The informants in this study consisted of 1 monk, 1 monasteries, 2 people from the Chinese community and 1 family consisting of 5 people who carried out the Cheng Beng tradition.

The results of this study show the communicative situation of the Cheng Beng tradition comprising the location of this tradition, Cheng Beng and the participants who carried out the tradition. This tradition is carried out in the cemetery. The communicative events of the Cheng Beng tradition include the value, message and purpose of the tradition. The values adopted in this tradition are cultural values even though they are not escaped from rituals like Confucian beliefs. The message to be conveyed in this tradition is to commemorate the kindness of their parents, ancestors and ancestors. Communicative acts of the Cheng Beng tradition verbally cannot be disclosed in this study due to its very special and sacred character by Chinese ethnicity while nonverbal acts include equipment equipment as a medium in this ritual in the form of: (Incense, Candles, Five-Color Paper or Hereafter Money) which has its own meaning and meaning.

Latar belakang

Kebudayaan merupakan sebuah identitas bagi suatu daerah yang sudah disepakati bersama oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ragam kebudayaan, baik suku, agama, ras dan etnis. Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah etnis Tionghoa.

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia merupakan keturunan asli dari orang-orang Tionghoa yang berasal dari Provinsi Fujian dan Guandong, Cina Selatan. Pada masa dinasti Tang, daerah selatan Cina merupakan tempat yang strategis untuk melakukan perdagangan dan melakukan pelayaran. Lewat jalur perdagangan, orang Tionghoa sering bersinggah dan menetap di beberapa wilayah Laut Cina Selatan, salah satunya di Indonesia (Purcell, Victor. 1981 : 465).

Salah satu wilayah yang menjadi daerah jalur perdagangan adalah Sumatera Utara. Hal ini membuat wilayah Sumatera Utara tumbuh dengan keragaman etnis dan agama, khususnya dalam bidang kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan yang sangat pluralis berdampak pada perkembangan dan kemajuan suatu daerah, khususnya di wilayah Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah Rantau Prapat terbagi atas dua wilayah, yaitu Kecamatan Rantau Selatan dan Kecamatan Rantau Utara.

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010 dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia mengenai jumlah suku yang terdapat di daerah Rantau Prapat, Provinsi Sumatera Utara. Etnis Tionghoa merupakan etnis yang menduduki peringkat ke 5 suku terbanyak yang bermukim di daerah tersebut dengan presentase sebanyak 2,62 %, dimulai dari suku Batak sebagai suku yang pertama dengan presentase

44,57 %. Kedua suku Jawa dengan presentase 33,28%, ketiga suku Nias dengan presentasi 7,03% keempat suku Melayu dengan presentase 5,95% dan yang kelima adalah etnis Tionghoa.

Meskipun zaman semakin maju dan perkembangan teknologi begitu pesat, masyarakat Tionghoa yang telah tinggal dan menetap di Indonesia tetap menjunjung tinggi kebudayaan asalnya. Salah satunya adalah tradisi membersihkan makam leluhur atau lebih dikenal dengan istilah *Cheng Beng* (*Qing Ming*).

Gambar.1.1 Cheng Beng



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Cheng Beng adalah tradisi yang dilaksanakan warga Tionghoa untuk menghormati para leluhurnya dengan cara berziarah ke kuburan atau berdoa pada abu jenazahnya. Adapun Kegiatan yang dilakukan adalah mengunjungi kuburan, membersihkannya, menaruh aneka makanan dan buah-buahan di depan kuburan, berdoa dengan hio (dupa) dan membakar lembaran kertas. Tujuan dari perayaan *Cheng Beng* ini sendiri adalah agar supaya semua kerabat dekat, saudara, anak-anak, bisa berkumpul bersama, agar hubungan semakin erat terjalin.

Masyarakat daerah Rantau Prapat sangat menjaga tradisi ini,

bahkan tradisi tersebut juga dilaksanakan dengan lebih sakral karena menjadi salah ajang menjaga silaturahmi diantara sesama anggota keluarga. Bagi masyarakat Tionghoa, *Cheng Beng* merupakan sebuah tradisi yang wajib dilakukan untuk mengenang jasa-jasa para leluhurnya. Hal ini sangat menarik minat penulis untuk melakukan penelitian ini dikarenakan dalam upacara ini, etnis Tionghoa yang merantau jauh dari kampung halannya akan berusaha untuk dapat pulang kampung pada saat perayaan *Cheng Beng* agar dapat melakukan sembahyang kepada leluhur mereka. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya dari tanggal 25 Maret sampai 15 April, dimana cuaca sedang cerah terang.

Makam leluhur sangat penting artinya bagi masyarakat Tionghoa, mulai dari penentuan letak makam leluhur, arah serta ukurannya selalu diperhatikan dari sisi fengshui. Hal ini dipercaya sangat berhubungan erat dengan keharmonisan dan kesejahteraan bagi anggota keluarga lain yang ditinggalkan. Anggota keluarga yang meninggal dunia biasanya akan dimakamkan atau diperabukan, tergantung dari kemampuan ekonomi pihak keluarga yang ditinggalkan. Bagi keluarga yang tidak memiliki uang yang banyak, mereka dapat mengkremasikan anggota keluarganya yang meninggal dan meletakkan abunya di vihara, membagi abu di vihara dan rumah, atau membagi tiga di vihara, rumah, dan dibuang ke aliran sungai.

pada zaman sekarang ini beberapa masyarakat etnis Tionghoa di Rantau Prapat sudah jarang melakukan tradisi ini dan melupakan esensi proses-proses yang seharusnya dilakukan karena banyaknya masyarakat yang bekerja di luar kota dan bermigrasi kedaerah lain, sehingga tidak

menyempatkan waktu untuk melakukan proses tradisi *Cheng Beng* yang seharusnya dilakukan dan juga adanya segi pemakaman melalui kremasi yang menimbulkan pergeseran dalam perayaan tradisi *Cheng Beng* sehingga mengurangi fungsi dan nilai-nilai yang terkandung.

Pada upacara pemakaman jenazah di kalangan etnis Tionghoa terdapat 2 cara yaitu dengan melalui proses pemakaman atau proses kremasi di krematorium, dimana pada proses pemakaman jenazah yang sudah meninggal dikuburkan dalam liang kubur yang sudah disediakan, sementara proses kremasi merupakan prosesi pengabuan jenazah dengan cara pembakaran dan abu jenazah dilarungkan (dihanyutkan) kelaut atau dititipkan di rumah peniti panabu jika ada, dan ada pula abu jenazah dimasukkan kedalam guci untuk disembahyangkan di rumah.

Begitu pula kalangan generasi muda Tionghoa di beberapa wilayah seperti di Rantau Prapat yang sebagian sudah memeluk agama lain dari Buddha, terdapat dua versi. Ada yang sama sekali tidak lagi mau memasang dupa untuk sembahyang baik di altar maupun di kuburan, tapi sebagian besar masih tetap konsisten selama tidak dianggap memuja.

Mengutip dari Sugianta, Anita, dkk (2005) bagi etnis Tionghoa pada umumnya, religi mencakup kepercayaan terhadap dewa-dewa local dan roh-roh, hal tersebut mempengaruhi kehidupan keseharian mereka. Seperti ajaran Agama Konghucu dengan penerapan "Xiao" (Bakti), sangat erat kaitannya dengan pemujaan leluhur atau meja-abu, begitu pula tradisi *Cheng Beng*.

Etnografi Komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan salah satu cabang dari Antropologi, lebih khusus lagi dikenal

dengan istilah etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*) yang awalnya dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja dan selanjutnya Hymes dalam artikel pertamanya memperkenalkan etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*), sebagai suatu pendekatan baru yang memfokuskan pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan, dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang holistik, dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain (Kuswarno, 2008:13).

Etnografi komunikasi ini tercipta dari etnografi dan komunikasi, dan ia berusaha untuk menggambarkan bagaimana bahasa dipergunakan dalam situasi tertentu, sehingga dapat teramati dengan jelas bagaimana pola-pola aktifitas tutur yang tidak terlepas dari tata bahasa, kepribadian, struktur sosial, dan budaya. Kini etnografi komunikasi telah lahir kembali menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk mengelompokkan perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan sosial yang sebenarnya. Sehubungan dengan adanya kegiatan dan peristiwa yang berkaitan dengan kebudayaan makan

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menggunakan teori Etnografi Komunikasi untuk menjelaskan mengenai tradisi *Cheng Beng* bagi masyarakat etnis Tionghoa di daerah Rantau Prapat, Provinsi Sumatera Utara. Tradisi *Cheng Beng* terselip sebuah pesan bahwa perayaan *Cheng Beng* ini tidak semata merupakan acara ritual belaka, tapi ada makna tersirat di dalamnya, yakni sebuah cermin kearifan lokal. Melalui beberapa perubahan yang berhasil penulis

dapatkan dari hasil wawancara di Rantau Prapat, beberapa perubahan yang terjadi pada tradisi ini akan berdampak pula pada proses kearifan lokal yang seharusnya menjadi sisi positif dalam tradisi *Cheng Beng*.

Prosesi tradisi *Cheng Beng* dapat dilakukan di kuburan dan juga di vihara, dalam ritualnya terdapat persamaan diantara kedua tempat namun menggunakan benda atau alat yang berbeda. Misalnya saja jika kita melakukan sembahyang di kuburan, maka kita akan melempar koin (pwee) untuk melihat apakah persembahan kita sudah diterima oleh leluhur atau tidak. Sedangkan jika kita melakukan di vihara, kita menggunakan alat yang berbentuk seperti cangkang dan dilemparkan untuk melihat persembahan itu diterima atau tidak. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik dan lebih memfokuskan penelitian pada prosesi tradisi *Cheng Beng* dilakukan di kuburan dengan judul **Etnografi Komunikasi Tradisi *Cheng Beng* Bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Di Daerah Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Etnografi Komunikasi Tradisi *Cheng Beng* Bagi Masyarakat Etnis Tionghoa di Daerah Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara?

Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana situasi komunikatif dalam tradisi *Cheng Beng* bagi masyarakat

etnis Tionghoa di daerah Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara?

TINJAUAN TEORITIS

Etnografi Komunikasi

Etnografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang artinya bermakna orang, ras, atau kelompok budaya. Kata etno digabung dengan grafis membentuk terma etnografis yang mengacu pada sub-disiplin ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup umat manusia. Dengan demikian, etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaan (Denzin, 2009:30).

Pendekatan etnografi dengan jelas memprioritaskan kondisi budaya dan kecenderungan individu. Dalam tradisi ini, komunikasi bukanlah alat sederhana untuk menyebarkan informasi dan berpengaruh dari satu orang kepada yang lainnya, namun cara budaya itu diproduksi dan direproduksi. Seperti halnya sebuah tradisi, semua teori ini memusakan pola budaya, menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola komunikasi kita (Littlejohn, 2012 : 46).

Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

George Herbert Mead mempopulerkan Teori Interaksi Simbolik dan dikembangkan pada tahun 1920-an dan 1930-an di Universitas Chicago. Gagasan Mead tentang teori interaksi simbolik berkembang pesat setelah mahasiswanya menerbitkan catatan-catatan kuliah mereka melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yaitu *Mind, Self and*

Society (1934) tepatnya setelah kematian Mead. Salah satu mahasiswa Mead yang menyebarkan dan mengembangkan teori Mead adalah Herbert Blumer yang secara langsung menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937 dan mempopulerkannya di dunia akademik (68). Ada 3 konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik yaitu *mind, self, and society*.

a. *Mind*

Teori interaksi simbolik beranggapan bahwa pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Dengan demikian pikiran adalah bagian integral dari proses sosial bukan malah sebaliknya: proses sosial adalah produk pikiran. Seorang manusia yang sadar-diri, tidak mungkin ada tanpa adanya kelompok sosial terlebih dahulu. Pikiran adalah mekanisme penunjukan diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka.

b. *Self*

Pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain (*taking the other role of other*)”. Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran “diri sosial” yang dikemukakan William James dan pengembangan dari teori Cooley tentang diri. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tak dapat diramalkan. Mary Jo Deegan mengatakan bahwa individu mengontrol tindakan dan perilakunya, dan

mekanisme kontrol terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial (Mulyana, 2010 : 75).

Sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu “aku” (*I*) dan “daku” (*Me*). Aku adalah diri yang subjektif, diri yang reflektif yang mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan impulsive individu untuk bertindak dalam suatu cara yang tidak terorganisasikan, tidak terarah, dan spontan. Sementara daku adalah pengambilan peran dan sikap orang lain, termasuk kelompok tertentu (Mulyana, 2010 : 88).

c. *Society*

Mead mengatakan bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu, tetapi diciptakan dan dibentuk individu.

Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega ditempat kerja. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenal diri. Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial

atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas.

Tinjauan Konseptual Kebudayaan

Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*budhayah*”, yaitubentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. E.B.Tylor dalam buku yang berjudul “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalahkeseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, sertakebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Pasaribu, 2008: 92).

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia darikelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkanyadengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Daribeberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalahkeseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhikehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupanmasyarakat.Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, yang meliputi:
 - a. Kebudayaan materiil (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaanmanusia, misalnya kendaraan, alat rumah tangga, dan lain-lain.
 - b. Kebudayaan non-materil (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapatdilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

2. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan Hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.
3. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakatkemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya, tanpakebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun kelompok) dapatmempertahankan kehidupannya. (Pasaribu, 2008 : 92).

Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. (Tasmuji, 2011 : 160 – 165).

Tradisi *Cheng Beng*

Sejarah awal upacara *Cheng Beng* dimulai pada dinasti Ming, dimana terdapat seorang anak bernama *Cu Guang Ciong (Zhu Yuang Zhang)* yang berasal dari keluarga yang sangat miskin. Dalam membesarkan *Cu Guang Ciong*, orangtuanya meminta bantuan kepada sebuah kuil. Setelah dewasa, ia menjadi seorang kaisar yang mendirikan dinasti Ming dan kembali ke desanya untuk menjumpai orang tuanya. Sesampainya di desa, ternyata orangtuanya telah meninggal dan tidak diketahui keberadaan makamnya.

Untuk mengetahui keberadaan makam orangtuanya, kaisar *Cu Guang Ciong* memerintahkan kepada seluruh

rakyatnya untuk melakukan ziarah dan membersihkan makam leluhur mereka masing-masing. Selain membersihkan makam, makam tersebut kemudian diberi tanda dengan kertas kuning. Setelah semua rakyat selesai berziarah, kaisar memeriksa makam-makam yang ada di desa dan menemukan beberapa makam yang belum dibersihkan serta tidak diberi tanda. *Cu Guang Ciong* kemudian menziarahi makam-makam tersebut dengan berasumsi bahwa diantara makam-makam tersebut pastilah terdapat makam orang tua, sanak keluarga dan leluhurnya. Hal ini lah yang kemudian dijadikan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan bagi etnis Tionghoa setiap tahunnya.

Cheng Beng(mandarin: *Qing Ming* atau cerah terang) adalah sebuah upacara perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di makam para leluhur mereka yang tujuannya untuk menghormati para leluhur. Hal ini dilakukan karena dalam kehidupan masyarakat Tionghoa mereka percaya bahwa roh-roh leluhur tetap bersama dan selalu mengawasi mereka. Keberuntungan serta kemalangan sebuah keluarga diawasi oleh roh-roh leluhur mereka. Ketika mereka mengingat dan selalu menyembahyangi roh-roh leluhur, maka roh-roh leluhur akan merasasenang dan keluarga pun akan menerima berkatnya, tetapi apabila roh-roh leluhur diabaikan maka mereka akan mengalami kesulitan bahkan lamanya dapat mencapai generasi berikutnya.

Roh-roh leluhur dianggap masih memiliki sifat-sifat duniawi. Mereka tetap mempunyai kebutuhan seperti layaknya ketika mereka masih hidup. Barang-barang miniatur yang terbuat dari kertas yang menyerupai pakaian, sepatu, uang dan lain-lain dikirim ke dunia roh dengan cara dibakar dan

disertai dengan pemanjatan doa-doa. Kesejahteraan roh-roh leluhur tergantung dari penghormatan dan persembahan yang diberikan oleh keturunan-keturunannya yang masih hidup sehingga adanya keturunan dianggap sangat penting guna meneruskan upacara penghormatan terhadap leluhur.

Etnis Tionghoa

Kata masyarakat berasal dari akar kata bahasa Arab syaraka, yang artinya ikut serta atau berperan serta. Menurut Koentjaraningrat (2009 : 122), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah salah satu etnik terbesar di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang* (Hokkien), *Tengnang* (*Tiochiu*), atau *Thongyin* (*Hakka*). Dalam bahasa mandarin mereka disebut *Tangren* (orang *Tang*). Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa di Indonesia mayoritas berasal dari Cina selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang *Tang*, sementara yang berasal dari Cina utara menyebut diri mereka sebagai *Han ren* (orang *Han*).

Masyarakat Tionghoa datang ke Sumatera Utara sekitar abad ke-16 sampai kira-kira pertengahan abad ke-19 pada zaman penjajahan Belanda. Imigran dari Cina ini mayoritas berasal dari dua daerah yang berbeda yaitu berasal dari Propinsi *Fukien* bagian selatan dan provinsi *Guandong*. Masyarakat Tionghoa di Medan terdiri atas berbagai kelompok suku bangsa dan satu hal yang dapat membedakan kesukuan

mereka adalah bahasa pergaulan yang mereka gunakan.

Ada beberapa suku bangsa Tionghoa yang ada di Medan, diantaranya adalah suku *Hokkian*, *Hakka*, *Khek*, *Kwong Fu*, *Ai lo hong*, dan *Tio chio*. Awal kedatangan masyarakat Tionghoa ke Sumatera Utara adalah menjadikuli kontrak, dan buruh kebun bagi orang Belanda melalui penyalur yang berasal di Cina dan disalurkan ke Indonesia khususnya kota Medan. Hingga akhir bangsa Belanda mengakui kekalahannya dan meninggalkan Indonesia, maka masyarakat Tionghoa mengambil alih perkebunan Belanda dan menjadikan kebun menjadiladang untuk mereka mencari nafkah. (Wilton, 2014: 13 -14)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Komunikatif Dalam Tradisi *Cheng Beng*

Situasi komunikatif merupakan penggambaran tempat pelaksanaan. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti di dalam kereta, bus, mobil atau kelas. Namun situasi juga dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung ditempat itu pada saat yang berbeda (Ibrahim, 1994:36). Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks di mana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di dalam ruang kelas, konferensi, pesta dan lain sebagainya (Muriel, 2003:23-24).

Upacara *Cheng Beng* merupakan suatu tradisi bagi masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia, diantaranya masyarakat yang berada di Rantau Prapat yang melakukan serta memperingati tradisi ini. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa terutama bagi anak dari orang tuanya yang telah meninggal,

kemudian cucu, menantu serta karib-kerabat yang masih memiliki garis keturunannya. Dalam pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* ini mereka percaya bahwa apa bila mereka mengunjungi makan leluhur mereka, maka akan berdampak pada kesenangan dan keharmonisan hidup keluarga.

Pemakaman masyarakat Tionghoa di Rantau Prapat terletak di Kelurahan Bakaran Batu Kecamatan Rantau selatan yang diberinama Kuburan Bakaran Batu. Saat penulis menuju pemakaman untuk penelitian ternyata letak lokasi pemakaman tersebut sangat jauh dari kota Rantau Prapat itu sendiri, hal ini dikarenakan melihat kondisi pemakaman etnis Tionghoa berukuran sangat besar yang membutuhkan atau menghabiskan banyak lahan atau tanah untuk satu kuburan, maka dari itu dicarilah lahan yang lebih luas yang dijadikan tempat pemakaman tersebut yang jauh dari pemukiman masyarakat kota Rantau Prapat.

Peristiwa Komunikatif Perayaan *Cheng Beng*

Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi: topik yang sama, peserta yang sama, ragam bahasa yang sama (Muriel, 2003:23-24). Peristiwa komunikatif merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang didasari dengan tujuan utama komunikasi topik yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama dalam berinteraksi, mempertahankan tone yang sama dan kaidah yang sama dalam setting yang sama pula. Sebuah peristiwa yang terjadi dalam situasi komunikasi terdiri dari suatu tindak atau kegiatan dalam ritual budaya (kuswarno, 2008:41).

Peristiwa komunikatif dalam perayaan *Cheng Beng* meliputi sebuah ritual keagamaan, karena perayaan *Cheng Beng* memuat tindakan-tindakan keyakinan terutama untuk mengenang jasa-jasa para leluhur dan karena adanya kewajiban untuk ziarah makam leluhur. Peristiwa komunikatif tradisi *Cheng Beng* memiliki tujuan dan fungsi terkait dengan alasan diadakannya tradisi tersebut, beberapa tujuan yang melandasi tradisi tersebut adalah:

1. Untuk mengenang kebaikan orang tua, leluhur dan nenek moyang mereka dahulu.

Saat penulis ikut langsung dalam tradisi *Cheng Beng* tersebut, penulis melihat di dalam tradisi ini terdapat nilai moral yang sangat dalam yaitu sikap bakti terhadap orang tua untuk mengenang jasa mereka yang sudah meninggal yang masih tetap harus dijaga. Karena mereka percaya keberhasilan hidup mereka hingga saat ini tidak lepas dari bakti mereka pada orang tua, ketika mereka berbakti sampai kapanpun keberhasilan selalu menyertai mereka. Dimana nilai moral tersebut dapat penulis sampaikan dimana ketika penulis menanyakan tentang kegunaan barang persembahan serta makanan yang disajikan, yaitu menyiapkan barang-barang kesukaan, makanan kesukaan sebagaimana sewaktu orang tua mereka masih hidup menyiapkan untuk mereka, namun ketika orang tuanya telah meninggal maka mereka melakukan apa yang telah dilakukan orang tua sebelumnya, sebagai salah satu bentuk dan wujud membalas jasa mereka.

2. Melestarikan sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Rantau Prapat.

Melalui tradisi ini, masyarakat etnis Tionghoa menjadikan moment ini sebagai upaya menguatkan silaturahmi, persatuan dan kekeluargaan karena banyaknya anggota keluarga mereka berada di daerah lain maupun di Negara-negara lain.

Di dalam Perayaan *Cheng Beng* perlengkapan-perengkapan atau benda-benda yang menjadi media dalam proses ritual, seperti: Dupa (*hio*), Tempat hio (*hiolo*), Lilin (*lak cek*), Kertas Lima Warna (*go sek cua*), Makanan-Minuman dan Buah-Buahan, Uang Akhirat dan Barang-Barang Persembahan, mempunyai fungsi masing-masing.

Tindakan Komunikatif Dalam Tradisi *Cheng Beng*

Tindakan komunikatif (*communicative act*) umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan, atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal atau tindak nonverbal (Muriel, 2003: 23-24). Tindakan komunikatif biasanya sangat ketat dalam ritual atau tradisi budaya misalnya salam, mohon diri, ucapan selamat, belasungkawa dan sebagainya (Kuswarno, 2008:43).

1. Pembakaran dan Penancapan Dupa (Hio)

Tidak hanya pada tradisi *Cheng Beng*, Dupa ini sendiri merupakan ciri khas etnis Tionghoa dalam melakukan ritual keagamaan yang digunakan dalam acara penghormatan kepada leluhur. Saat penulis menanyakan makna dari pembakaran dupa pada tradisi ini kepada informan,

menyatakan bahwa pada saat tradisi *Cheng Beng*, dupa mempunyai 2 makna dengan cara pelaksanaan yang berbeda dan menghasilkan tujuan yang berbeda.

Pada saat prosesi pertama dupa dijadikan sebagai bentuk alat komunikasi kepada leluhur sebagai bentuk pemujaan dan sebagai bentuk bahwa anggota keluarga sedang melakukan sembahyang untuk memanjatkan doa-doa dan keinginan yang baik untuk keberlangsungan hidup leluhur di alam yang berbeda. Pembakaran dupa dimulai dengan cara anggota yang lebih tua (usia) yang membakar tiga buah dupa untuk sembahyang dan diikuti oleh generasi selanjutnya. Setelah selesai dupa diletakan di altar kuburan sebagai bentuk telah selesainya melaksanakan ritual sembahyang.

Dupa pada makna ke dua yaitu dupa dibakar dalam jumlah yang banyak dan seluruh anggota keluarga menancapkannya ke kuburan, dengan tujuan memanggil roh leluhur untuk hadir dan merasakan rasa kebersamaan di dalam anggota keluarga. Pada saat pembakaran dupa, apabila asap dari dupa tersebut telah terbang ke atas hal ini menandakan bahwa pemanggilan akan sampai pada leluhur.

2. Menghidupkan Lilin

Setelah menancapkan dupa, prosesi *Cheng Beng* selanjutnya yaitu menghidupkan lilin. Menghidupkan lilin mempunyai makna sebagai bentuk penerang rumah dan

jalannya roh leluhur mereka. Sama halnya seperti penancangan dupa dikuburan Lilin yang sudah dihidupkan juga harus ditancapkan dikuburan berdampingan dengan dupa agar jalannya roh leluhur menjadi terang, dan lilin ini tidak boleh dimatikan oleh siapapun sampai lilin ini habis dan mati dengan sendirinya.

3. Melemparkan Kertas LimaWarna

Kertas limas warna yang disebut juga *Go Sek Cua*, memiliki lima model warna yang berbeda-beda dan memiliki arti tersendiri. Saat penulis menanyakan arti dari warna tersebut informan menjawab sebagai berikut:

- a. Warna Merah
Melambangkan
Kebahagiaan
- a. Warna Kuning
Melambangkan
Keberuntungan
- b. Warna Biru
Melambangkan
Kematian
- c. Warna Putih
Melambangkan
Kemurnian
- d. Warna Ungu
Melambangkan
Kesehatan dan
Kemakmuran.

Kertas lima warna ini apabila dilemparkan dikuburan akan berfungsi sesuai makna dan warna masing-masing yang berdampak pada kelangsungan hidup leluhur mereka. Apabila kertas ini telah di lemparkan di atas kuburan menandakan bahwa kuburan tersebut telah di datangi pihak keluarganya.

4. Melempar Pewe (Koin)

Masyarakat Tionghoa mempunyai keyakinan pada saat tradisi *Cheng Beng* berlangsung leluhur mereka ada (Hadir) pada saat itu, serta ikut dalam menyaksikan setiap proses tradisi yang terjadi. Memakanmakanan yang telah disajikan dan menikmati kebersamaan selama proses tradisi *Cheng Beng* berlangsung. Pewe merupakan sebuah sarana penyambung komunikasi yang dilakukan oleh pihak keluarga kepada leluhur yang sudah tiada. Menurut informan saat ini tidak ada ciri khas bentuk dari sebuah pewe, apapun bisa dijadikan pewe tetapi yang perlu diperhatikan pewe harus berjumlah dua.

Pada saat tradisi berlangsung, penulis melihat informan menggunakan dua buah uang koin untuk dijadikan pewe. Penulis melihat informan melemparkan koin tersebut ke atas dan membiarkannya jatuh kebawah dan melihat hasilnya. Pada saat itu koin yang dilempar tadi dalam keadaan yang berbeda gambar, hasil tersebut dipercaya bahwa leluhur telah hadir bersama mereka dan memakan makanan sajian yang telah di sediakan oleh keluarga.

Sedikit menimbulkan pertanyaan bagi penulis pada saat itu apa bila melemparkan koin atau pewe menunjukkan hasil yang sama tidak ada perbedaan gambar yang terjadi apa yang harus dilakukan pihak keluarga?, Informan menjawab apabila tidak ada perbedaan yang terjadi saat melemparkan pewe tersebut, hali ini petanda

bahwa leluhur belum berada (hadir) bersama keluarga serta belum memakan makanan sajian yang telah disediakan. Maka keluarga harus menunggu dan mencoba lagi sampai hasil pewe berbeda yang menunjukkan jawaban atas pertanyaan dari keluarga.

5. Membakar Uang Akhirat dan Barang-Barang Persembahan.

Membakar uang akhirat dan barang-barang persembahan menjadi proses penutup tradisi cheng beng. Proses ini bisa terjadi ketika pewe menunjukkan bahwa leluhur berada di antara mereka, barulah uang akhirat dan barang-barang persembahan dibakar. Proses ini mempunyai makna dan tujuan yang dipercaya bahwa leluhur yang sudah tiada membutuhkan pakaian, barang-barang kesukaan, serta uang yang akan digunakan untuk keberlangsungan hidup mereka selanjutnya. Apa bila uang akhirat dan barang-barang persembahan tersebut sudah dibakar mereka akan melihat asap bakaran tersebut, apabila asap sudah mengarah keatas menandakan bahwa barang tersebut sudah sampai pada tujuannya.

Berdasarkan pada tahapan-tahapan *Cheng Beng* di atas metode penumbuhan sikap bakti masyarakat Tionghoa dapat dilakukann dengan tiga cara yaitu pelibatan langsung, pengamatan langsung dan penjelasan. Pelibatan langsung adalah melibatkan masyarakat Tionghoa untuk ikut serta melakukan proses persiapan, pelaksanaan dan setelah *Cheng Beng*. Metode ini tentu masih dalam pengawasan orangtua karena anak-

masyarakat Tionghoa belum memiliki motorik yang sempurna untuk melakukan segala sesuatu. Metode pengamatan langsung adalah proses observasi yang dilakukan oleh anak dalam mencerap dan mencerna tiap tahapan proses upacara *Cheng Beng*. Dalam metode ini anak-anak berperan sebagai pengamat untuk menginternalisasi tiap-tiap makna dari proses ritual *Cheng Beng*.

Penelitian ini sebanding dengan penelitian Cindy Jeliana (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa: Faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan dalam tradisi perayaan *Cheng Beng* yaitu, faktor internal (Agama atau Kepercayaan dan Sikap) dan faktor eksternal (Invention dan Edukasi) dari kedua faktor tersebut faktor terbesar yang merubah tradisi pada perayaan *Cheng Beng* di Era Modernisasi ini yaitu berasal dari Faktor Internal.

Penelitian Dedy Nurhayadi Ateng (2016) menemukan bahwa hasil penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai tradisi *Cheng Beng* yang dapat dijadikan sebagai sarana oleh orangtua Buddhis dalam penumbuhan sikap bakti anak usia dini diantaranya adalah sikap menghormat kepada leluhur atau asal-muasal keluarga yang tidak terputus, penguatan komunitas keluarga, sikap rendah hati, dan nilai berderma. Cara menumbuhkan sikap bakti anak usia dini melalui nilai-nilai moral pada tradisi *Cheng Beng* dapat dilakukan dengan berpraktek langsung, mengamati sendiri dan penjelasan. Ketiga hal ini dapat dilakukan oleh orangtua untuk memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang nilai-nilai moral pada pelaksanaan tradisi *Cheng Beng*.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini

berdasarkan permasalahan yang diteliti dan konsep etnografi komunikasi sebagai berikut:

1. Situasi Komunikatif Dalam Tradisi *Cheng Beng* Bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Di Daerah Rantau Prapat.

Situasi komunikatif tradisi *Cheng Beng* terdiri dari Lokasi pelaksanaan tradisi ini, yaitu *Cheng Beng* dan peserta yang melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi ini dilaksanakan di Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara

2. Peristiwa Komunikatif Perayaan *Cheng Beng* Bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Di Daerah Rantau Prapat

Peristiwa komunikatif tradisi *Cheng Beng* meliputi nilai, pesan dan tujuan diadakannya tradisi tersebut. Nilai yang dianut pada tradisi ini adalah nilai budaya meskipun tidak luput dari ritual keyakinan konghucu seperti sembayang. Pesan yang ingin disampaikan dalam tradisi ini adalah untuk menghormati para leluhurnya dengan cara berziarah ke kuburan atau berdoa pada abu jenazah. *Cheng Beng* biasanya jatuh antara tanggal 25 Maret sampai 15 April (kalender masehi) setiap tahunnya. Dalam peristiwa tradisi *Cheng Beng*, terdapat empat pesan moral dalam tradisi tersebut sebagai berikut:

a. Sikap menghormati kepada leluhur atau hirarki keluarga
Tindakan moral bagi orang tua dalam tradisi *Ceng Beng* adalah sikap menghormati leluhur sebagai perwujudan bakti kepada silsilah keluarga. Oleh karena itu tradisi *Cheng Beng* adalah salah satu tradisi penting yang ada pada masyarakat etnis Tionghoa karena *Cheng Beng* merupakan perayaan yang dilakukan untuk

mengenang jasa-jasa para leluhur dan karena adanya kewajiban untuk ziarah makam leluhur. Suatu keluarga merupakan entitas yang tidak terputus, oleh karena itu menghormati adalah sebuah tindakan moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak semenjak usia dini khususnya etnis tiong hoa.

b. Penguatan komunitas keluarga
Tindakan dalam tradisi *Cheng Beng* yaitu mengetahui asal-muasal keluarga dan menunjukkan sikap hormat. Dalam keluarga Tionghoa sikap hormat adalah segala-galanya. Sikap hormat yang paling tinggi adalah kepada leluhur. Tanpa leluhur tentu segalanya tidak akan pernah ada. Dengan upacara ini akan memahami sebuah konsep keutuhan keluarga, dan secara tidak langsung dituntut untuk tidak berlaku kurang terpuji dan amoral yang dapat merugikan nama baik keluarga besar. Seorang yang pintar secara akademik tidak akan berarti apa-apa tanpa sikap hormat yang baik..

c. Sikap rendah diri
Tindakan tradisi selanjutnya adalah wujud nyata hormat dan merendahkan hati Warga Tionghoa biasanya adalah kaum perantau yang berprofesi sebagai pedagang, wiraswasta dan pengusaha. Terdapat warga Tionghoa yang merantau dan hidup berjauhan satu dengan anggota keluarga lainnya. Perbedaan menjadi faktor penyebab terjadinya perpecahan dalam keluarga. Tidak jarang banyak terjadi permusuhan

hingga perkelahian yang disebabkan karena ego masing-masing anggota keluarga yang cenderung menunjukkan pencapaian masing-masing. Semua anggota keluarga turut bekerja tanpa melihat pencapaian ekonomi dan fisik. Biasanya upacara penghormatan dilakukan dengan berbagai rangkaian kegiatan, seperti membersihkan kuburan, menebarkan kertas sampai dengan membakar kertas yang sering dikenal dengan Gincua (yinzhi atau kertas perak).

d. Bederma (dana)

Tradisi *Cheng Beng* juga memiliki tindakan memberi (berdana). Bagi orangtua Tionghoa Buddhis sangat susah untuk mencari momen yang tepat untuk mengajarkan berdana. *ChengBeng* dapat menjadi salah satu media pembelajaran dan sarana untuk melatih berdana di waktu yang tepat. Cara menumbuhkan sikap bakti adalah dengan cara pelibatan langsung, menjelaskan dan pengamatan serta internalisasi.

3. Tindak Komunikatif Dalam Tradisi *Cheng Beng* Bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Di Daerah Rantau Prapat

Tindak Komunikatif tradisi *Cheng Beng* secara verbal tidak bisa diungkapkan dalam penelitian ini dikarenakan sifatnya yang sangat khusus dan sakral oleh etnis Tionghoa sedangkan Tindak nonverbal meliputi perlengkapan-perengkapan peralatan sebagai media dalam ritual ini berupa: (Dupa, Lilin, Kertas Lima Warna atau Uang Akhirat) yang memiliki makna dan arti tersendiri.

SARAN

Ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan pada penelitian ini yaitu kepada:

1. Masyarakat Tionghoa yang beragama Buddha agar mempertahankan tradisi *Cheng Beng* karena tidak bertentangan dengan konsep dan keyakinan agama Buddha.
2. Orang tua Buddhis dari etnis Tionghoa agar melibatkan anak-anak untuk mengamati dan memberikan penjelasan upacara *Cheng Beng* dari masa persiapan hingga pascapelaksanaan. Melalui hal tersebut, anak dari etnis Tionghoa secara langsung akan memiliki pemahaman mendasar sikap bakti sejak dini.
3. Penjelasan yang baik dan akurat dalam tiap pertanyaan masyarakat umum tentang *Cheng Beng* sangat diperlukan. Oleh karena itu tiap etnis Tionghoa harus memperdalam pengetahuan dan informasi tentang *Cheng Beng* agar dapat menjawab tiap pertanyaan yang dilontarkan oleh masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Aziz H. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan*

- Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis di Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A, Foss. 2012. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marzuki, M.M. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Teori Interaksi Simbolik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Kultural*. Solo: Muhammadiyah University Press.
- Soehartono, Irawan. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugianta, I Gede, dkk. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Troike, Muriel Saville. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction 3rd ed.* Oxford: Blackwell
- Wilton, Syeelwen S. 2014. *Struktur dan Upacara Cheng Beng*. Medan: Sirulo Multimedia.